

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil sensus penduduk tahun 2010, menyatakan bahwa Indonesia saat ini termasuk ke dalam 5 besar Negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia. Penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup berarti selama 30 tahun terakhir dengan populasi 5,30 juta jiwa (sekitar 4,48%) pada tahun 1970, dan meningkat menjadi 18,10 juta jiwa pada tahun 2010, dimana tahun 2013 penduduk lansia berjumlah 20,7 juta jiwa (sekitar 8,2%) dan diprediksikan jumlah lansia meningkat menjadi 27 juta pada tahun 2020.¹

Sekitar 10,9 persen dari 5,66 juta penduduk Sumatra Barat adalah lanjut usia. Angka konkretnya sekitar 570 ribu jiwa. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tanah Datar berjumlah 371,704 jiwa yang tersebar di seluruh nagari atau seluruh jorong. Pada tahun 2020 penduduk di Kecamatan Salimpaung berjumlah 23,551 jiwa. Dari hasil tersebut Kecamatan Salimpaung memiliki penduduk usia 0-14 tahun sebanyak 5,254 jiwa, usia 15-64 tahun sebanyak 15,886 jiwa, usia 65 tahun keatas sebanyak 2,411 jiwa. Hasil ini menunjukkan jumlah lansia 60 tahun mencapai angka 10%.

Hak atas jaminan sosial merupakan salah satu hak warga Negara yang dijamin oleh UUD 1945, Pasal 28H ayat 1 dan 3 serta Pasal 34. Begitupun pada penduduk Lansia juga mempunyai hak yang sama dengan

¹ Kemenkes-RI. *Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2014

penduduk lain. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada Lansia, dalam pasal 5 UU Nomor 13 Tahun 1998 mengatur diberikannya hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi Lansia.² Salah satunya meliputi pelayanan kesehatan, yang dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan lanjut usia agar kondisi fisik, mental dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar.

Memasuki masa lanjut usia, seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehingga bagi banyak orang, masa tua merupakan masa yang kurang menyenangkan. Dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular.

Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya, salah satunya adalah bidang pelayanan keagamaan (mental spiritual). Dari segi kehidupan lansia, ada yang mandiri dan pada umumnya ikut bersama anak-anaknya yang telah berkeluarga, baik karena tanggung jawab secara moral kemanusiaan maupun dalam rangka kewajiban berbakti kepada kedua orang tua secara agama. Namun, disamping itu terdapat pula lansia yang memperoleh pelayanan dipanti-panti sosial. Banyak faktor penyebab lansia ke panti sosial diantaranya karena terlantar, kemauan diri sendiri dan dititipkan oleh keluarganya.

Pada usia yang sudah larut terkadang lansia memiliki kekurangan pada kebatasan keislaman, disamping kurangnya latihan dan pengalaman, sehingga

² Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, (1998).

sering ditemui kekeliruan yang seharusnya tidak perlu terjadi.³ Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar kita dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampai. Untuk itu pelatihan untuk para pelaku dan pengelola dakwah guna meningkatkan kemampuan penalaran dalam rangka aktualisasi ajaran islam dan integritas diri perlu diadakan secara regular dan harus mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak yang terkait.⁴

Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu di penuhi oleh setiap manusia yang merindukan ketentramaan dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. rasa agama merupakan kebutuhan akan agama, yang terpenuhi ketika jiwa merasa tentram.

Keagamaan bagi para lansia menjadi penting karena memiliki salah satu untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Di usia lanjut biasanya mereka selalu memiliki perasaan yang sensitif dan mereka selalu merasa kesepian. Hidup tenang, damai dan bahagia adalah dambaan setiap orang. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang menghendaki kehidupannya penuh dengan kegelisahan, keresahan, ketidaktenangan, dan ketakutan.⁵

Situasi keagamaan pada usia lanjut ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan

³ Gusnar Zain, Manusia & Agama dalam Perspektif Islam (Imam Bonjol Press) h.15-16

⁴ Drs. Rb. Khatib Pahlawan Kayo, Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional (Jakarta : Amzah, 2007) h. 49

⁵ Rusli Amin, Pencerahan Spritual, (Jakarta : Al-Mawardi Prima) h.1

dengan manusia dan alam sekitarnya. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman sehingga menimbulkan keyakinan yang lebih tepat. Ha ini dimiliki oleh lansia yang proses pemikirannya belum mengalami kerusakan, berbeda dengan manusia yang lebih dahulu mengalami penurunan pada proses berpikirnya.⁶

Panti sosial Tresna Werdha Sayang Ibu sebagai unit pelaksanaan teknis daerah, sudah tentu lebih banyak diarahkan pada usaha-usaha pembinaan keagamaan/menta spiritual sekaligus memberikan pelayanan kepada orang-orang lansia baik fisik maupun mental, dengan tujuan untuk membantu para lansia agar hari-hari tuanya senantiasa diliputi oleh perasaan aman dan tentram.⁷

لَئِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا يُبِينُهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian diantara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan Nya” (QS. Ali Imran 19)

Maka ayat ini menegaskan tentang kebenaran Islam yang inti ajarannya adalah Tauhid. Sesungguhnya agama yang benar dan diridai di sisi Allah ialah Islam, yang inti ajarannya adalah tauhid. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab, yakni para penganut Yahudi dan Nasrani, terhadap keberan

⁶ Rohmalina Wahab, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Rajarafindo Persada, 2015) h.145

⁷ Alhadharah, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 12 No.23, Januari-Juni 2013 h.65

Islam, kecuali atau justru setelah mereka memperoleh pengetahuan tentang hal itu, bukan karena ketidaktahuan.

Kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan sesuai dengan arahan dan pembimbing. Salah satu kegiatan yang biasa dilaksanakan adalah pemberian materi tentang tata cara shalat, baik itu cara shalat wajib maupun sunah dan tidak itu saja tetapi juga memberikan bagaimana tata cara berwudhu yang benar dan membaca ayat Al-Qur'an. Dari kegiatan bimbingan keagamaan ini pribadi seseorang bisa mengambil hikmah sebagai kesadaran dari masalah yang dialami, terutama untuk menyadari dalam proses ibadah yang benar. Oleh karena itu dari kegiatan keagamaan yang dilakukan ini dapat membantu lansia kepada ajaran islam yang mana pada pengingatan lansia pastinya memiliki penurunan, dari bimbingan keagamaan yang diberikan ini lansia dapat menambah dan mengamalkan kembali dari bimbingan yang sudah diberikan.

Membicarakan usia lanjut memiliki arti penting mengingat jumlahnya yang terus meningkat, yang bermuara pada peningkatan angka harapan hidup. Meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut merupakan dampak positif dari hasil pembangunan di bidang kesehatan, sosial ekonomi. Oleh karenanya, memahami permasalahan dan kebutuhan usia lanjut memiliki arti penting dalam memberikan perhatian dan pelayanan, serta mengupayakan berbagai fasilitas guna meningkatkan kualitas hidupnya.⁸ Pada hakikatnya agamalah yang mengajarkan manusia tentang kehidupan yang bermakna.

⁸ Siti Partini Suardiman, Psikologi Usia Lanjut (UGM Press : 2011) h.9

Masa lanjut usia (Lansia) sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses alami adanya penurunan baik dari segi fisik, maupun psikologis. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:’

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعِيفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعِيفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah adalah zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan mu kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan mu lemah kembali setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa (QS. Ar-Rum: 54)”

Menurut M. Quraish Sihab ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dikeluarkan dari Rahim ibunya dengan keadaan lemah dan tak berdaya. Kemudian hari demi hari ia akan tumbuh sedikit demi sedikit hingga menjadi seorang anak, lalu ia akan mencapai usia baligh dan selanjutnya akan menjadi seorang pemuda yang kuat. Namun kemudian ia akan menjadi tua hingga mencapai usia paruh baya lantas ia akan lemah kembali dimana ia akan kehilangan ketetapan hati, tenaga untuk bergerak, rambutnya menjadi kelabu begitupun dengan sifat-sifatnya, zahir dan batin yang akan mengalami perubahan.

Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikarunia umur panjang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan. Hal-hal yang berkaitan dengan lanjut usia di Indonesia dalam suatu Undang-

Undang yaitu Undang-undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *“Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No.13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas.”*⁹

Pada seseorang yang sudah lanjut usia banyak yang terjadi penurunan salah satunya kondisi fisik maupun biologis, dimana kondisi psikologinya serta perubahan kondisi sosial dimana dalam proses menua ini memiliki arti yaitu suatu proses menghilangnya secara perlahan lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan stuktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap luka dan memperbaiki kerusakan yang di derita.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa lansia yang berada di Panti Sosial sangat membutuhkan seseorang untuk membangkitkan dirinya dan mendorong mereka agar bisa merasakan kehidupannya lebih berarti, setelah mereka mengalami permasalahan pada lingkungan luar yang terjadi pada lansia. Dengan itu Pembina panti melakukan kegiatan Bimbingan keagamaan, Bimbingan sosial, kerajinan (keterampilan), pemeriksaan kesehatan dan senam. Ketika penulis melakukan observasi lapangan, dari segi kesehatan fisik lansia ini ada yang sudah sangat menurun. Dari kesehatan psikologis lansia ini tidak bisa mempunyai daya ingat yang kuat, dimana mereka dalam bimbingan keagamaan masih membutuhkan bantuan tata cara shalat, bacaan ayat al-Qur'an dan juga mereka diberi pencerahan di hari Jum'at. Tidak semua lansia

⁹ Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, Psikologi Usia Lanjut. (Gadjah Mada : 2011) h. 1

yang bisa mengikuti kegiatan yang ada di Panti terutama pada program keagamaan.

Lansia yang tinggal di Panti tersebut kebanyakan lansia yang tidak memiliki anak dan dari golongan tidak mampu atau sudah tidak memiliki suami atau istri. Mereka rindu rasa kedamaian, keakraban dan kekariban keturunan. Hidup tanpa keturunan adalah hidup tanpa kepastian dan tujuan, hidup yang tidak pasti adalah pertanda adanya rasa takut dan keresahan jiwanya. Bimbingan keagamaan ini bisa membantu lansia agar tidak berpikiran positif dan lebih menghargai kehidupannya saat ini. Ada juga yang merasakan diri mereka tidak berguna lagi dan memikirkan hal yang negatif seperti kematian salah satunya. Dengan adanya bimbingan keagamaan ini lansia bisa bangkit kembali pada masa yang telah lalu dan merasakan ketentraman pada dirinya karena dalam diri lansia sudah mempunyai pegangan hidup dan tanggung jawab pada hari akhir.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengamati lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar ini telah dilaksanakannya kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh pihak panti kepada lansia, dimana pelaksanaan kegiatan ini memiliki waktu dan jadwal yang ditentukan dimana tiap 4x sebulan mereka telah melaksanakan kegiatan keagamaan yang di dampingin oleh ustad yang dihadiri oleh pihak panti. Data lansia yang berada di panti yaitu 70 orang lansia, dimana terdiri dari perempuan dan juga laki-laki. Lansia yang tinggal di panti sosial ini berumur 60 tahun – 70 tahun.

Walaupun warga panti telah diberikan kegiatan keagamaan namun ada indikasi pada kegiatan keagamaan yang belum mempengaruhinya kegiatan keagamaan pada lansia tersebut, seperti belum memahami bagaimana tata cara berwudhu, tata cara shalat dan kurangnya bacaan ayat Al-Qur'an.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti, yang mampu untuk hidup mandiri dan taat beragama melalui program bimbingan keagamaan yang dilakukan di panti, maka menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar”** menjadi menarik untuk diteliti mengingat pesan semua pihak yang berhubungan dalam meningkatkan pengetahuan agama dan mengamalkannya, meningkatkan ketenangan jiwa sehingga lansia mampu menjalani hidup dengan bahagia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu: “Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk lebih terarahnya dalam penelitian banyak aspek-aspek yang dibahas, maka dibatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan kegiatan keagamaan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha

Sayang Ibu Batusangkar.

2. Proses pelaksanaan kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar.
3. Evaluasi kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti ini adalah untuk:

- a. Mengetahui persiapan bimbingan keagamaan di panti sosial tresna werdha sayang ibu Batusangkar.
- b. Mengertahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu.
- c. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan bagi penulis khususnya dan juga memberikan informasi mengenai pengembangan dari bentuk-bentuk penyesuaian sosial bagi anak yang berada dalam lingkungan Panti Asuhan.

b. Kegunaan Praktis

Bagi penulis untuk mengeluarkan kemampuannya dalam cara belajar yang telah digapai selama masa perkuliahan dan juga memahami bagaimana kehidupan anak Panti terhadap lingkungan barunya. Tidak

itu saja, bagi mahasiswa juga dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk menambah referensi dari penelitian yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

E. Penjelasan judul

Keagamaan: keagamaan berasal dari Bahasa Inggris yaitu religiousity dari akar kata religy yang berarti agama. Menurut Hendro Puspito, keagamaan ialah system nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Agama sebagai suatu realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia.¹⁰

Jadi dapat dipahami keagamaan ialah kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang dijadikan pedoman hidup manusia.

Lanjut Usia: Menurut Santrock, lanjut usia disebut sebagai masa dewasa akhir yang dimulai pada usia 60-an, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam perkembangan manusia lima tahun sampai enam puluh tahun.

Jadi dapat dipahami bahwa lanjut usia ialah kehidupan manusia dimulai pada umur 60-an yang mana pada tingkat perkembangan kesehatan yang menurun.

Berdasarkan definisi diatas maka judul yang dimaksud dalam penelitian

¹⁰ Hendro Puspito, Sosisologi Agama, (Bandung : Rosdakarya, 2006) h.29

ini adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh panti sosial pada lansia untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan keimanan bagi lansia. Kegiatan ini juga berfungsi untuk meningkatkan interaksi sosial dan cara menjalankan ajaran agama di usia lanjut, sehingga meningkatkan kualitas hidup lansia di panti. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi sarana pembinaan spritual yang berkelanjutan bagi lansia. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini, diharapkan lansia mampu menjalani masa tuanya dengan lebih tenang, bermakna dan penuh rasa syukur.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulisan menyusun sistematika pembahasan diantaranya yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang dijadikan acuan untuk bab yang selanjutnya, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegiatan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis yang terdiri atas : pembahasan tentang Kegiatan Keagamaan, kemudian yang terakhir tentang lansia

BAB III Metodologi penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data